

Hubungan Budaya Pertanian Dan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Kentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri

The Relationship Between Agricultural Culture And Socio-Economic Characteristics Of Tengger Tribe Potato Farmers In Wonokitri Village

Rinawati Dewi^{1*}, Hamidah Hendrarini^{2*}, Fatchur Rozci^{3*}, Endang Yektiningsih⁴

¹ Faculty of Agriculture, Agribusiness Study Program

² Program Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” East Java, Surabaya, Indonesia, 60294

*hamidah_h@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara budaya pertanian dan karakteristik sosial ekonomi dengan kesejahteraan ekonomi petani kentang Suku Tengger di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan pada penelitian ini dipilih secara purposive sampling sehingga didapat 2 informan yaitu Dukun Adat Suku Tengger dan Petani kentang. Budaya pertanian yang dikaji meliputi praktik *liliwet*, *nduduk*, dan *gotong royong*. Karakteristik sosial ekonomi mencakup usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan. Kesejahteraan ekonomi diukur melalui lima indikator: pendapatan, pengeluaran, daya beli, tingkat subsistensi, dan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pertanian dan karakteristik sosial ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan ekonomi petani. Petani yang aktif menjalankan budaya pertanian dan memiliki karakteristik sosial ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki pendapatan dan daya beli yang lebih tinggi serta kondisi ekonomi yang lebih stabil.

Kata kunci: budaya pertanian, karakteristik sosial ekonomi, kesejahteraan ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between agricultural culture and socio-economic characteristics with the economic well-being of potato farmers of the Tengger Tribe in Wonokitri Village, Tosari District, Pasuruan Regency. The research employed a descriptive qualitative approach. Informants were selected using purposive sampling, resulting in two key informants: a Tengger traditional leader (*dukun adat*) and a potato farmer. The agricultural culture examined includes the practices of *liliwet*, *nduduk*, and mutual cooperation (*gotong royong*). Socio-economic characteristics include age, education, farming experience, and land size. Economic well-being is measured using five indicators: income, expenditure, purchasing power, subsistence level, and the household income exchange rate (NTPRP). The results show that agricultural culture and socio-economic characteristics have a significant relationship with the economic well-being of farmers. Farmers who actively engage in agricultural cultural practices and possess better socio-economic characteristics tend to have higher income, greater purchasing power, and more stable economic conditions.

Keywords: agricultural culture, socio-economic characteristics, economic well-being.

1. Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor penting dalam struktur ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia (Nisa *et al.*, 2022). Tidak hanya menjadi sumber penghidupan, pertanian juga mencerminkan sistem nilai dan budaya masyarakat setempat. Salah satu komunitas yang memiliki sistem pertanian berbasis budaya yang kuat adalah masyarakat Suku Tengger di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari. Desa Wonokitri merupakan salah satu sentra produksi kentang terbesar di wilayah Kabupaten Pasuruan (Utami & Mamilianti, 2021). Kentang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, daya hidup tanaman kentang membutuhkan iklim yang lembab sehingga cocok ditanam di daerah dataran tinggi seperti Kecamatan Tosari. Kentang menjadi komoditas unggulan yang dibudidayakan di berbagai desa di Kecamatan Tosari, hal tersebut didukung oleh data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, 2024) yang menunjukkan bahwa kontribusi Kecamatan Tosari dalam menyumbang produksi kentang berada di urutan pertama daripada Kecamatan lain, tercatat dari data lima tahun terakhir produksi kentang tertinggi berada pada tahun 2022 yaitu sebesar 1.769.306. Hasil produksi tersebut diperoleh dari kontribusi desa – desa di Kecamatan Tosari yang turut menyumbang produksi kentang salah satunya yaitu Desa Wonokitri.

Di Desa Wonokitri yang mayoritas masyarakatnya adalah Suku Tengger, kentang tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi warga setempat akan tetapi sekaligus bagian dari warisan budaya yang dijaga secara turun-temurun (Nurcahyo & Astutik, 2018). Dalam masyarakat ini, praktik pertanian tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi semata, melainkan juga menjadi bagian dari struktur sosial, spiritual, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Budaya pertanian masyarakat Tengger mencakup berbagai aspek seperti ritual liliwet

sebelum tanam, nduduk setelah panen, penggunaan kalender adat, serta kerja kolektif melalui sistem sambatan atau gotong royong. Sistem ini bukan hanya berfungsi sebagai penanda waktu tanam atau panen, tetapi juga menjadi bentuk integrasi antara manusia dengan alam dan sesama warga. Dalam konteks ini, budaya pertanian memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas sosial dan pola kerja yang harmonis.

Dalam praktik pertaniannya, masyarakat Tengger tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual melalui upacara adat sebelum tanam, sistem gotong royong, dan ritual panen yang terintegrasi dalam siklus pertanian. Budaya pertanian tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan stabilitas sosial-ekonomi masyarakat. Masyarakat Tengger memaknai pertanian sebagai kegiatan sakral yang tidak terlepas dari keharmonisan dengan alam dan leluhur. Praktik-praktik seperti penggunaan alat tradisional, penanaman mengikuti kalender adat, serta pelaksanaan ritual sebelum masa tanam, bukan sekadar simbolik, melainkan menjadi pedoman hidup kolektif. Sejalan dengan teori ekologi budaya Julian H. Steward (1955), hubungan antara manusia dan lingkungannya membentuk sistem adaptif yang memungkinkan masyarakat bertahan secara berkelanjutan dalam kondisi geografis dan sosial tertentu.

Selain budaya, karakteristik sosial ekonomi petani juga memengaruhi bagaimana sistem pertanian dijalankan dan hasil yang diperoleh. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan menjadi indikator penting dalam melihat kemampuan petani dalam mengelola pertanian secara efisien (Saadi, 2022). Misalnya, petani yang memiliki lahan lebih luas dan pengalaman bertani yang panjang cenderung lebih mampu bertahan secara ekonomi dibandingkan mereka yang memiliki lahan sempit atau pengalaman terbatas. Namun, di sisi lain, tingkat pendidikan



yang rendah tidak serta merta menjadi hambatan, karena pengalaman turun-temurun serta kearifan lokal telah membentuk kompetensi tersendiri.

Kombinasi antara budaya pertanian dan karakteristik petani menciptakan sistem pertanian khas Tengger yang bersifat subsisten namun stabil. Petani hidup dalam pola konsumsi sederhana, memanfaatkan hasil panen untuk kebutuhan rumah tangga, dan menjalani gaya hidup hemat. Hal ini mencerminkan bahwa kesejahteraan (Hopid et al., 2021) dalam pandangan masyarakat Tengger tidak semata-mata diukur dari pendapatan, tetapi dari ketahanan pangan, kestabilan sosial, dan keterikatan terhadap nilai-nilai adat.

Kajian mengenai keterkaitan antara budaya pertanian dan karakteristik sosial ekonomi petani dalam satu kesatuan analisis masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap hubungan ini sangat penting untuk merancang strategi pembangunan pertanian yang berbasis pada konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara budaya pertanian dan karakteristik sosial ekonomi petani kentang Suku Tengger di Desa Wonokitri, serta implikasinya terhadap sistem kesejahteraan lokal yang berkelanjutan.

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Informan dipilih dengan cara purposive sampling, sehingga didapat 2 informan yaitu Dukun Suku Tengger dan Petani Kentang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi.

3. Pembahasan

Karakteristik Responden Petani Kentang

Karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan profil umum petani kentang yang menjadi sampel. Sampel yang dipilih

sebanyak 90 responden dari populasi 923 petani menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Responden merupakan petani aktif yang terlibat langsung dalam proses budidaya kentang di Desa Wonokitri. Data karakteristik meliputi usia, lama bertani, luas lahan, dan tingkat pendidikan. Karakteristik responden merupakan aspek penting yang perlu dianalisis untuk memahami latar belakang petani pada penelitian ini, tabel berikut menyajikan data karakteristik petani kentang di lokasi penelitian.

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Usia			
	20 - 30	4	4
	31 - 40	17	19
	41-50	29	32
	51-60	21	23
	61-70	15	17
	71-80	4	4
Lama Bertani			
	<5 tahun	14	16
	5-9 tahun	16	18
	> 10 tahun	60	67
Luas Lahan			
	< 0,5	23	26
	0,5 - 1	32	36
	> 1	35	39
Pendidikan			
	SD	27	30
	SMP	23	26
	SMA	34	38
	S1	6	7

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif 41 – 50 tahun (32%), yang menunjukkan bahwa responden mempunyai kemampuan fisik dan pengalaman kerja yang cukup untuk mendukung aktivitas pertanian secara optimal. Sebagian besar responden (67%) juga telah Bertani selama lebih dari 10 tahun, hal tersebut menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap lahan serta penguasaan teknik bertani secara turun temurun yang merupakan bagian dari sistem budaya Suku Tengger. Dari segi penguasaan lahan responden



didominasi oleh pemilik lahan dengan luas lahan lebih dari 1 hektar (39%) yang berpotensi memberikan dampak positif terhadap kapasitas produksi dan pendapatan. Luas lahan ini tidak hanya bernilai secara ekonomi, tetapi juga mencerminkan sistem pewarisan dan struktur sosial khas masyarakat Suku Tengger. Dalam hal Pendidikan, Sebagian besar responden berpendidikan SMA (38%), diikuti oleh SD (30%), SMP (26%) dan S1 (7%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan teknis pertanian masih banyak diperoleh secara non formal melalui pengalaman, bukan Pendidikan akademik.

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Ekonomi

Karakteristik petani merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana budaya pertanian diterapkan serta bagaimana kesejahteraan ekonomi dibentuk di kalangan masyarakat Suku Tengger. Dalam konteks lokal Desa Wonokitri, karakteristik sosial ekonomi terbagi menjadi tiga bagian besar: karakteristik demografis, karakteristik sosial, dan karakteristik ekonomi. Ketiga aspek ini saling terkait dan memengaruhi keterlibatan petani dalam sistem pertanian berbasis budaya, serta dalam pencapaian kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

Karakteristik Demografis Petani

Karakteristik demografis meliputi usia, tingkat pendidikan, dan lama Bertani (Irdiana et al., 2023):

1. Sebagian besar petani berada pada usia produktif, yaitu antara 41–50 tahun (32%) dan 51–60 tahun (23%). Usia ini mencerminkan kesiapan tenaga kerja untuk melakukan aktivitas pertanian yang cukup berat secara fisik, seperti olah tanah, tanam, hingga panen. Selain itu, usia produktif ini juga berhubungan dengan stabilitas dalam pengambilan keputusan serta keterlibatan

aktif dalam kegiatan budaya pertanian seperti ritual dan gotong royong.

2. Tingkat pendidikan petani umumnya rendah, dengan mayoritas lulusan SD (30%) dan SMA (38%). Walaupun tingkat pendidikan formal masih terbatas, pengetahuan dan keterampilan bertani justru diperoleh melalui warisan turun-temurun. Proses pewarisan pengetahuan ini berjalan dalam keluarga atau komunitas, sehingga menciptakan sistem produksi berbasis pengalaman (indigenous knowledge).
3. Sebagian besar petani telah memiliki pengalaman bertani lebih dari 10 tahun (67%), yang memperkuat penguasaan teknis dan pemahaman mereka terhadap pola musim tanam, pengelolaan tanah, serta praktik pertanian ramah lingkungan sesuai dengan kondisi lokal pegunungan. Secara umum, karakteristik demografis petani kentang Suku Tengger di Wonokitri memperlihatkan fondasi sumber daya manusia yang kuat dalam menopang aktivitas pertanian berbasis budaya. Usia produktif, pengalaman bertani yang panjang, dan penguasaan keterampilan tradisional menunjukkan bahwa petani memiliki kapasitas untuk melestarikan sistem pertanian turun-temurun. Meski tingkat pendidikan formal rendah, keterampilan dan nilai-nilai budaya diwariskan secara kuat melalui praktik keseharian dan hubungan antargenerasi. Hal ini menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga kesinambungan budaya pertanian sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi.

Karakteristik Sosial Petani

Karakteristik sosial petani berkaitan dengan sejauh mana keterlibatan mereka dalam struktur sosial dan adat istiadat masyarakat Tengger (Sitanggang, 2020). Dalam praktik pertanian kentang di Desa Wonokitri, aktivitas pertanian selalu berada dalam bingkai budaya dan nilai-nilai komunal yang diwariskan secara



turun-temurun (Sudrajat et al., 2017). Beberapa aspek sosial yang dominan ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pelaksanaan ritual budaya seperti *liliwet* (sebelum tanam) dan *nduduk* (setelah panen) masih dijalankan oleh sebagian besar petani. *Liliwet* menjadi sarana memohon restu kepada leluhur sebelum memulai tanam (Adaptasi et al., 2022), sedangkan *nduduk* menjadi wujud rasa syukur atas hasil panen (Febriyanto Hendra, 2019). Dalam pelaksanaannya, *nduduk* dilakukan dengan membagikan sebagian hasil panen untuk dikonsumsi bersama keluarga atau masyarakat, sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas sosial. Ritual ini memperkuat nilai berbagi, kebersamaan, serta pengakuan atas hasil pertanian sebagai berkah, bukan semata hasil usaha manusia.
2. Praktik gotong royong atau sambatan masih sangat kuat diterapkan dalam proses pertanian (Bahar, 2022). Ketika ada petani yang membutuhkan bantuan dalam menanam atau memanen, tetangga dan keluarga akan datang membantu tanpa mengharapkan upah. Sistem ini tidak hanya mengurangi beban biaya, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat kohesi komunitas.
3. Kehadiran figur dukun adat atau tokoh spiritual lokal dalam pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa sistem pertanian tidak hanya dijalankan secara teknis, tetapi juga mengikuti tata nilai yang diyakini membawa keberuntungan dan keharmonisan dengan

alam. Kepercayaan terhadap peran leluhur dalam menjaga kesuburan tanah menjadi pendorong utama mengapa budaya pertanian masih dijaga secara konsisten.

4. Karakteristik sosial petani Tengger mencerminkan sistem nilai yang hidup dalam setiap tahapan produksi pertanian. Keterlibatan aktif dalam ritual seperti *liliwet* dan *nduduk*, serta praktik gotong royong dalam bentuk sambatan, menunjukkan bahwa pertanian bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga ekspresi dari tatanan sosial dan spiritual. Budaya ini tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga mengurangi beban ekonomi, mempererat ikatan sosial, dan meningkatkan stabilitas komunitas. Dengan demikian, nilai-nilai sosial budaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan pertanian dan kesejahteraan petani.

Karakteristik Ekonomi dan Kesejahteraan Petani

Karakteristik ekonomi mencakup luas lahan, kepemilikan sarana produksi, serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, yaitu (Alfrida dan Noor, 2017):

1. Pendapatan rumah tangga petani,
2. Pengeluaran rumah tangga petani,
3. Tingkat daya beli,
4. Tingkat subsistensi (pemenuhan pangan dari hasil tani sendiri),
5. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP).

Tabel 3.1 Rata-Rata Lima Indikator Kesejahteraan Ekonomi Petani Kentang Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Daya Beli	Subsistensi (%)	NTPRP
< 0,5 ha	22.811.304	18.823.000	1,21	18%	1,18
0,5–1 ha	74.159.375	52.090.625	2,31	37%	1,42
>1 ha	149.005.714	99.256.857	3,33	45%	1,48

Dari tabel di atas, jelas bahwa luas lahan memiliki pengaruh kuat terhadap kesejahteraan ekonomi petani:

1. Petani dengan lahan $< 0,5$ ha hanya memperoleh pendapatan rata-rata Rp22 juta dengan daya beli sangat terbatas (1,21).
2. Petani yang memiliki >1 ha memperoleh pendapatan rata-rata Rp149 juta, dengan daya beli tinggi (3,33), dan tingkat subsistensi mencapai 45%.
3. Semua kelompok memiliki NTPRP >1 , yang berarti seluruh kelompok petani sudah berada di atas ambang cukup secara ekonomi. Namun semakin besar lahan, semakin tinggi efisiensi dan kesejahteraan ekonominya, , hal tersebut selaras dengan pernyataan Pradnyawati & Cipta (2021) bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan perkesatuan lahan, karena luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani

Hubungan antara karakteristik ekonomi dan budaya juga saling terkait. Petani dengan lahan luas dan pengalaman panjang cenderung lebih aktif mengikuti budaya pertanian karena memiliki fleksibilitas sumber daya dan waktu. Sebaliknya, petani yang kekurangan lahan dan berpendapatan rendah cenderung lebih pragmatis dan mungkin tidak selalu bisa mengikuti setiap ritus adat secara penuh, meskipun mereka tetap menghormatinya. Karakteristik ekonomi petani kentang di Wonokitri memperlihatkan adanya disparitas kesejahteraan yang cukup nyata berdasarkan luas lahan. Semakin besar luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi pendapatan, daya beli, dan ketahanan pangan yang dicapai. Lima indikator kesejahteraan ekonomi menunjukkan bahwa petani dengan lahan sempit berada dalam posisi rentan, sedangkan petani dengan lahan luas relatif mapan. Karakteristik ekonomi ini sangat terkait erat dengan kemampuan petani untuk menjalankan praktik budaya dan mempertahankan sistem pertanian lokal. Dalam konteks ini, budaya pertanian bukan hanya

penguat identitas, tetapi juga instrumen yang relevan untuk meningkatkan efisiensi, keberlanjutan, dan kesejahteraan ekonomi petani.

4. Kesimpulan

Budaya pertanian Suku Tengger seperti liliwet, nduduk, dan gotong royong masih dijalankan dan berperan dalam memperkuat keberlanjutan pertanian. Karakteristik sosial ekonomi petani—terutama usia produktif, pengalaman bertani, partisipasi dalam budaya, serta kepemilikan lahan—berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan ekonomi. Semakin baik karakteristik ini, semakin tinggi pendapatan, daya beli, dan ketahanan pangan petani.

5. Saran

Perlu adanya upaya pelestarian budaya pertanian melalui penguatan komunitas dan peran tokoh adat. Dukungan dari pemerintah juga dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan memberikan akses lahan, pelatihan, dan fasilitas produksi, khususnya bagi petani dengan keterbatasan ekonomi agar budaya dan kesejahteraan dapat berkembang seimbang.

6. Daftar Pustaka

- [1] Adaptasi, U., Muslim, M., Budaya, D., Di, T., & Suku, K. (2022). 7 Upaya Adaptasi Masyarakat Muslim Dengan Budaya Tradisional Di Kawasan Suku Tengger Dwi Indah Lestari, Heri Kurnia. 5(September), 167–173.
- [2] Alfrida dan Noor. (2017). Analisa pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 1.
- [3] Bahar, Z. R. (2022). Bethek-Sinoman: Memupuk Gotong Royong, Menopang Anjangsana, Dan Memelihara Jati Diri Masyarakat Tengger. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i1.28788>
- [4] Febriyanto Hendra, K. R. (2019). *Ensiklopedia Keanekaragaman Tanaman Bahan Upacara Adat Masyarakat Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnobotani dan Filosofis)*. <https://snp2m.unim.ac.id/index.php/snp2m/issue/view/29>. <https://doi.org/https://doi.org/10.36815/snp2m.v0i1.338>



- [5] Holid, H., Sudiyarto, S., & Hendrarini, H. (2021). Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar pada Sentra Industri Rengginang Lorjuk di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 787–797. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.16>
- [6] Irdiana, E., Nurliza, N., & Kurniati, D. (2023). Keberhasilan Penyuluhan Melalui Karakteristik Penyuluh dan Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 247–261. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.247-261>
- [7] Nisa, S. L., Nurhadi, E. K. O., & Hendrarini, H. (2022). Indon Mengukur Keseriusan Petani Dalam Mengikuti Program Measuring The Seriousness Of Farmers In Participating In The Rice Farming Insurance Program Based On The Arnstein Participation Ladder. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(1), 351–361.
- [8] Nurcahyo, O. H., & Astutik, D. (2018). Harmonisasi masyarakat adat Suku Tengger harmonisasi masyarakat adat Suku Tengger (analisis keberadaan modal sosial pada proses harmonisasi pada masyarakat adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–12.
- [9] Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- [10] Saadi. (2022). Analisis Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Efektifitas Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (Ppht) Padi Sawah Di Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/17112>
- [11] Sitanggang, M. N. (2020). Peran Perempuan dalam Keluarga Petani Pegunungan Tengger. *Umbara*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i1.25576>
- [12] Steward, J. (1955). *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*
- [13] Sudrajat, Dila, R. F., & Arief. (2017). Ritual keleman dan metik bagi petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo. *Paradigma*, 5(3), 1–9.
- [14] Utami, D. C., & Mamilianti, W. (2021). Efisiensi teknis usahatani kentang pada luas lahan yang berbeda di kabupaten Pasuruan. *Agromix*, 12(2), 102–110. <https://doi.org/10.35891/agx.v12i2.2577>

